

STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN SD ISLAM UNGGULAN DI KABUPATEN PAMEKASAN

Mohammad Kosim

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Email: aboulvaqih@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bermaksud membandingkan pengelolaan tiga SD Islam unggulan di Pamekasan (SDI Al-Munawarah, SDIT Al-Irshad, dan SDP Nurul Hikmah) dalam hal penerimaan, pengelompokan, dan pembinaan siswa. Untuk melakukan perbandingan, dilakukan penelitian komparatif dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa input siswa di ketiga SD tersebut bukan yang terbaik secara akademik, karena hampir tidak ada seleksi ketat secara akademik. Pengelompokan siswa di tiga SD bervariasi, ada yang berdasar kualitas, ada yang berdasar jenis kelamin, dan ada yang merupakan gabungan keduanya. Sedangkan pembinaan siswa di tiga SD dilakukan cukup optimal, baik dalam jam-jam belajar sekolah maupun di luar jam terjadwal.

Kata kunci : komparasi, SDI, unggulan, siswa, guru, belajar.

Abstract: This paper aims to compare the management of the three leading Islamic elementary schools in Pamekasan (SDI Al-Munawarah, SDIT Al-Irshad, and SDP Nurul Hikmah) in the case of recruiting, grouping, and coaching the students. Thus, qualitative comparative study was conducted and fulfilled by case studies. The results showed that students in the three elementary schools are not academically high, since the selection has no deal with academic performance. The grouping of the students in three elementary schools varies on the academic performance, sex, and on the combination of both. The students' coaching in the three elementary schools are optimally carried out, both in at school and after school.

Keywords : comparison, Islamic elementary school, high-ranking, student, teacher, learn.

Pendahuluan

Pamekasan adalah satu dari empat kabupaten di Pulau Madura dengan luas wilayah mencapai 792,3 km². Luas Pamekasan paling sempit dibanding tiga kabupaten lainnya di Madura, yaitu Sampang (1.233,3 km²), Bangkalan (1.144 km²), dan Sumenep (2.093,5 km²).¹ Kendati luas wilayah Pamekasan paling sempit dibanding tiga kabupaten lainnya di Madura, wilayah ini memiliki nilai plus dalam bidang pendidikan formal. Dalam hal ini, Pamekasan sudah lama dikenal sebagai kota pendidikan di kawasan Madura. Layanan pendidikan di setiap jenis dan jenjang tersedia cukup lengkap di kawasan ini mendahului dan melebihi tiga kabupaten lainnya, sehingga di era sebelum 1990-an tidak sedikit pelajar/mahasiswa di tiga kabupaten lainnya yang menuntut ilmu di kota Pamekasan.

Kesan sebagai kota pendidikan semakin tampak setelah dalam beberapa tahun terakhir prestasi sejumlah pelajar mampu menembus kejuaraan akademik tingkat nasional dan internasional. Karena itu, tidak mengherankan jika Mendikbud M. Nuh pada Jum'at 24 Desember 2010 mencanangkan Pamekasan sebagai Kabupaten Pendidikan. Keberhasilan Pamekasan menjadi kota pendidikan di Madura tak terlepas dari peran serta masyarakat pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal yang secara intens mengembangkan potensi siswanya dalam menghasilkan siswa berprestasi.

Terdapat sejumlah lembaga pendidikan yang selama ini dipandang masyarakat Pamekasan sebagai sekolah unggulan. Pada tingkat sekolah dasar, lembaga-lembaga tersebut—khususnya lembaga-lembaga swasta--adalah SD Plus Nurul Hikmah, SD Islam Al-Munawarah, dan SD Islam Terpadu Al-Irsyad Al-Islamiyah. Keunggulan tiga SD tersebut tampak dalam prestasi siswanya yang sering terlibat dan menjuarai lomba akademik tingkat kabupaten hingga tingkat nasional bahkan internasional. Selain itu, keunggulan ketiga SD tersebut tampak dari lulusannya yang mendominasi penerimaan siswa baru di SMP unggulan di Pamekasan. Menarik untuk dikaji

¹Berdasar hasil sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Pamekasan mencapai 795.326 jiwa (terdiri atas 386.655 laki-laki dan 408.871 perempuan) yang tersebar di 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Pamekasan, Tlanakan, Proppo, Pademawu, Galis, Larangan, Palengaan, Pegantenan, Pakong, Kadur, Waru, Pasean, dan Batumarmar.

mengapa ketiga SD tersebut menjadi lebih unggul dibanding SD-SD lainnya di Pamekasan.

Untuk menelusuri mengapa ketiga SD tersebut memiliki prestasi lebih unggul dibanding SD-SD lainnya di Pamekasan, diajukan beberapa pertanyaan operasional dari sudut pandang siswa sebagai sasaran utama pendidikan, yaitu: *pertama*, bagaimana pola penerimaan siswa baru di ketiga SD tersebut?; *kedua*, bagaimana pola pengelompokan siswa di ketiga SD tersebut?; dan *ketiga*, bagaimana program pembinaan siswa di ketiga SD tersebut?

Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati.² Sumber data diperoleh dari sejumlah informan terkait, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, wali murid, dan sejumlah dokumen terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan pencatatan atas dokumen yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan pada Juli-Agustus 2012.

Sebagaimana lazimnya penelitian dengan pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah meninggalkan lapangan penelitian.³ Dengan mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan Miles dan Huberman, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui tiga tahap, *pertama* reduksi data, dengan membuat ringkasan-ringkasan dari catatan yang tersebar dan dengan topik yang beragam; *kedua* penyajian data dari hasil penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan. Data yang tersaji akan memperlihatkan hasil penelitian sementara dan menuntun langkah berikutnya untuk memahami dan menganalisisnya secara tepat; *ketiga* ialah menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan hasil analisis tahapan sebelumnya.⁴

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 4.

³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

⁴Periksa Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2009).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum

SD Plus Nurul Hikmah (selanjutnya disebut SDP Nurul Hikmah) terletak di pusat kota, tepatnya di Jalan Panglima Sudirman 07 Pamekasan. Lembaga ini berdiri sejak 1998 di bawah naungan Yayasan Usman Al-Farsy. Lembaga ini cepat dikenal dan diminati masyarakat Pamekasan karena keberhasilannya mengembangkan potensi siswa bernuansa islami. Saat penelitian ini dilakukan, jumlah siswa di lembaga ini mencapai 691 siswa (328 putra dan 322 putri) dengan jumlah siswa rata-rata/rombel adalah 38.

SD Islam Al-Munawarah (selanjutnya disebut SDI Al-Munawarah), terletak di Jalan Brawijaya 01 Pamekasan. Didirikan tahun 1971 oleh Yayasan Al-Munawarah. Lembaga ini juga menjadi pilihan masyarakat Islam Pamekasan karena mutunya yang kompetitif dan lulusannya banyak diterima di sekolah favorit. Peminatnya semakin meningkat terutama setelah membuka kelas internasional sejak 2010 yang bekerjasama dengan *Cambridge International Centre*-Pendidikan Dasar Laboratorium UM Malang. Saat penelitian ini dilakukan, jumlah siswa mencapai 699 yang terbagi dalam 21 rombel dengan rincian: kelas 1, 2, 3 masing-masing 4 rombel; dan kelas 4, 5, 6 masing-masing 3 rombel. Rata-rata siswa/kelas adalah 34 siswa.

SD Islam Terpadu Al-Irsyad Al-Islamiyah (selanjutnya disebut SDIT Al-Irsyad), terletak di Jalan Mandilaras 37 Pamekasan. Lembaga ini berdiri tahun 1995 di bawah naungan Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyah. Pertama kali dibuka, jumlah siswa hanya 7 orang. Pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah siswa mencapai 352 orang yang terbagi dalam 12 rombel dengan rincian tiap angkatan sebanyak 2 rombel. Jumlah rata-rata siswa tiap rombel 30 siswa.

Pola Penerimaan Siswa Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan siswa baru di SDP Nurul Hikmah dan SDI Al-Munawarah dilakukan melalui seleksi administratif dan akademik. Seleksi administratif dilakukan dengan meneliti usia calon siswa.⁵ Sedangkan seleksi akademik dilakukan de-

⁵Tentang usia calon siswa, dalam Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 04/VI/Pb/2011 Nomor MA/111/2011 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bus-

ngan tes baca-tulis-hitung dan tes baca al-Qur'an. Namun, di SDIT Al-Irsyad hanya melakukan seleksi administratif. Lembaga ini, terutama sejak 2012, menutup pendaftaran jika jumlah calon telah mencapai kuota. Seleksi akademik, seperti dilakukan SDP Nurul Hikmah dan SDI Al-Munawarah, lebih bersifat *placement test*. Hal ini karena jumlah pendaftar dengan kuota yang akan diterima cukup berimbang. Hal ini terlihat dari data berikut:

Tabel 1
Perbandingan Siswa Baru di Tiga SDI Unggulan Tahun 2011

No	Sekolah Dasar	Pendaftar	Diterima	Ditolak
1	SDI Al-Munawarah	126	126	0
2	SD Plus Nurul Hikmah	169	159	10
3	SDIT Al-Irsyad	68	68	0

Justru "seleksi" yang cukup berat di tiga SDI tersebut adalah persyaratan pembiayaan. Sebagaimana dimaklumi, ketiga SDI unggulan tersebut mempersyaratkan biaya mahal di awal masuk dan bulanan, sehingga dengan sendirinya calon pendaftar sejak awal sudah terseleksi/terbatasi dari latar belakang ekonomi orang tua. Besaran biaya yang dikeluarkan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Perbandingan Pembiayaan di 3 SDI Unggulan Tahun 2011

No	SD Islam	Biaya Awal	Biaya Bulanan
1	SDI Al-Munawarah	975.000 (kelas ICP) 875.000 (kelas reguler)	175.000 100.000
2	SDP Nurul Hikmah	1.480.000 (putri) 1.435.000 (putra)	75.000
3	SDIT Al-Irsyad	485.000	60.000

tanul Athfal dan Sekolah/Madrasah, diatur dalam pasal 5 ayat (1) yang berbunyi: "Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) pada SD/MI: (a) telah berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun wajib diterima; (b) paling rendah berusia 6 (enam) tahun; dan (c) yang berusia kurang dari 6 (enam) tahun, dapat dipertimbangkan atas rekomendasi tertulis dari psikolog profesional."

Dengan biaya-biaya tersebut cukup beralasan jika jumlah pendaftar ke tiga SDI lebih sedikit dibanding pendaftar di SDN unggulan.⁶

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa dari aspek kualitas akademik, calon siswa di tiga SD bukan merupakan *the best input* karena – meskipun ada seleksi akademik – pelaksanaannya agak longgar, hanya sekedar penjurusan/pemetaan.

Sebagai perbandingan, Tom J. Parkins (*Harvard University*) yang melakukan penelitian (tahun 2003) terhadap 85 sekolah unggul di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, berkesimpulan bahwa 99% sekolah-sekolah unggul di Indonesia dalam hal penerimaan siswa baru lebih menekankan *best input* bukan *best process*.⁷ Ciri-ciri sekolah yang menganut konsep *best input*, adalah:

- a. Menerapkan tes masuk kepada siswa-siswa yang akan mendaftar ke sekolah tersebut. Tes masuk ini bahkan menilai kemampuan akademik siswa dan moral siswa. Diharapkan siswa yang diterima adalah siswa-siswa yang mempunyai nilai akademik pandai dan moral positif/baik.
- b. Apabila jumlah siswa yang mendaftar melebihi kuota, maka siswa yang berhasil diterima adalah hasil seleksi dari nilai tes masuk yang tertinggi sampai sebatas jumlah kapasitas yang tersedia. Sedangkan siswa-siswa yang nilainya tidak masuk atau lebih dari kapasitas sekolah tersebut maka dianggap tidak berhasil diterima di sekolah tersebut.
- c. Biasanya sekolah tersebut tidak lagi menganggap perlu tahap proses pembelajaran. Terutama para guru sudah merasa cukup mengajar biasa-biasa saja sebab kebanyakan siswanya pandai-pandai.
- d. Biasanya sekolah tersebut mempunyai guru-guru yang cara pengajarannya konservatif dan tidak kreatif.

⁶Biaya di atas belum termasuk pengeluaran bulanan untuk makan siang terutama bagi siswa yang berlangganan di kantin sekolah. Hal ini, karena jam belajar di SD Islam berlangsung mulai pukul 07.00 sampai pukul 14.00 (di SDIT Al-Irsyad) atau 15.30 (di SD Al-Munawarah dan SD Nurul Hikmah).

⁷Baca lebih lanjut dalam Munib Chatib, "Best Process Indikator Sekolah Unggul" dalam <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/14773193/IndikatorSekolahUnggul-bestprocess.doc.html>

- e. Keberhasilan sekolah pada *output* lebih disebabkan keunggulan dan minat siswa dan keluarganya untuk dapat berhasil lulus. Sedangkan peranan guru dalam keberhasilan siswanya relatif kecil.

Tentu saja, konsep *best input* memiliki kelemahan. Konsep ini cenderung mengkerdikan fungsi sekolah yang pada hakikatnya adalah wadah untuk mengubah siswa-siswa yang belajar di dalamnya untuk dapat berhasil. Jadi sekolah dan guru adalah sebagai "agen perubah" siswa-siswanya. Sekolah dan guru harus mampu mengubah siswa-siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan moral negatif menjadi siswa-siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan moral positif. Jadi dapat dikatakan naif sekali apabila sekolah *malah* tidak menginginkan siswa-siswa yang mempunyai kelemahan yang mendaftar dan masuk ke sekolah tersebut. Sekolah seperti itu berarti sekolah yang tidak melakukan fungsinya sebagai "agen perubah".

Sekolah dengan konsep *best input* sangat berbeda dengan sekolah yang menerapkan konsep *best process*. Dalam konsep *best process*, sekolah unggul tidak menitikberatkan pada kualitas akademik siswa-siswa baru yang masuk ke sekolah tersebut. Sekolah model ini dengan sukacita menerima semua siswa dalam kondisi apapun. Ciri-ciri sekolah yang menganut *best process* adalah :

- a. Sekolah tidak menerapkan tes masuk pada siswa barunya. Biasanya sekolah ini menggunakan sebuah perangkat riset untuk mengetahui kondisi kemampuan siswa yang masuk ke sekolah tersebut. Perangkat ini dikenal dengan *Multiple Intelligence Research* (MIR) yang mampu mengetahui banyak dimensi kondisi kemampuan dan kekurangan siswa terutama tentang bagaimana gaya belajar siswa.
- b. Sekolah dan guru akan mendapatkan sebuah kenyataan tentang kemampuan akademik dan moral siswa-siswa barunya sangat beragam. Sehingga hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk mengubah menjadi ke arah positif. Akhirnya guru-guru di sekolah ini dituntut menjadi "agen perubah". Mengubah kondisi akademik dan moral siswa yang negatif menjadi positif.
- c. Menurut Tom J. Parkins, inilah sekolah yang sebenarnya, sekolah yang menerima segala kondisi siswanya. Kemudian kondisi itu dipelajari dan diteliti, lalu dengan data tersebut, para guru mencoba mengembangkan kemampuan siswa-siswanya dengan cara yang berbeda-beda. Sekolah unggul adalah sekolah yang

- menitikberatkan pada kualitas proses pembelajaran, dan ini ada pada pundak guru, bukan pada kualitas input siswanya.
- d. Guru-guru pada sekolah ini biasanya kreatif, sebab meyakini bahwa gaya mengajar guru tersebut harus disesuaikan dengan gaya belajar siswanya. Tuntutan mengajar dengan pola demikian hanya dapat dilakukan oleh guru-guru yang handal, punya dedikasi dan kompetensi mengajar yang baik. Guru benar-benar diharapkan profesional dan menjadi agen perubah.

Pengelompokan Siswa

Dalam hal pengelompokan siswa baru di kelas, ketiga SD memiliki kebijakan berbeda. Perbedaan tersebut meliputi dasar pengelompokan siswa, jumlah siswa dalam tiap kelompok/rombel, dan waktu pengelompokan.

SD Al-Munawarah dan Al-Irsyad mengelompokkan siswa berdasar jenis kelamin, menjadi kelas laki-laki dan kelas perempuan. Dan berdasar jenis kelamin pula, Al-Munawarah mengelompokkan siswa menjadi kelas internasional (*International Class Program/ICP*) dan kelas reguler. Yang menjadi landasan mengelompokkan siswa berdasar jenis kelamin adalah semangat pengelola kedua lembaga tersebut untuk memperkenalkan dan menerapkan ajaran Islam sejak dini, khususnya pentingnya pemisahan laki-laki dan perempuan bukan *muhrim* dalam satu majelis.

Sedangkan SD Nurul Hikmah mengelompokkan siswa berdasar kualitas akademik, yaitu menjadi kelas “unggulan” dan kelas remidi. Alasan pengelompokan siswa berdasar kualitas adalah agar guru lebih mudah membimbing siswa dengan kemampuan yang relatif sama, dan untuk menyesuaikan tingkat kedalaman dan keluasan bahan ajar dengan kemampuan siswa.

Yang menjadi pertanyaan, apakah pengelompokan siswa berdasar kualitas akademik atau jenis kelamin berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa? Data ketiga SD menunjukkan bahwa dari aspek prestasi akademik, pengelompokan siswa berdasar kualitas maupun berdasar jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan. Terbukti prestasi akademik siswa di tiga SD tersebut bersaing dan mengungguli SD-SD lainnya di Kabupaten Pamekasan. Hal ini karena proses pembelajaran di tiga SD tersebut dilakukan secara optimal.

Dari perspektif lain, khususnya dalam literatur Psikologi Pendidikan, anak-anak justru berkembang lebih baik jika terjadi interaksi dan dialog dengan guru dan siswa yang berbeda-beda. Karena anak-anak pintar bisa berbagi, sedangkan anak-anak yang kurang pintar bisa belajar untuk meningkatkan diri.⁸

Tentu saja prestasi siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor pengelompokan. Dalam pendekatan sistem, prestasi belajar siswa (*output*) ditentukan oleh faktor *input* dan *process*. *Input* adalah sesuatu yang harus tersedia agar suatu proses bisa berlangsung. Input pendidikan bisa berupa sumber daya, perangkat lunak, dan harapan-harapan. Sumber daya pendidikan bisa berupa sumber daya manusia (peserta didik, pendidik, pimpinan, dan karyawan) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang, dan lainnya). Perangkat lunak meliputi struktur organisasi lembaga, peraturan perundangan, deskripsi tugas, rencana, program dan lainnya. Sedangkan input harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai.

Proses adalah kegiatan merubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan berskala mikro, yang dimaksud proses pendidikan adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan lembaga, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses monitoring dan evaluasi. Dari sekian proses tersebut, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Suatu proses pembelajaran dikatakan berkualitas apabila guru mampu menciptakan situasi pembelajaran yang *enjoyable*, mendorong motivasi dan minat belajar, dan memberdayakan peserta didik. Dengan demikian, prestasi siswa sangat ditentukan proses pembelajaran yang dikembangkan guru. Jika prosesnya dilakukan secara optimal dan berkualitas, maka siswanya akan berkualitas pula.

Selain perbedaan dasar pengelompokan, jumlah siswa perkelas/tiap rombel/tiap kelompok di tiga sekolah tersebut juga berbeda. Di SD Al-Munawarah berjumlah 32 siswa, di SD Al-Irsyad 34 siswa, sedangkan di SD Nurul Hikmah satu rombel diisi 38-40 siswa. Dalam praktik pembelajaran, mengelola kelas dengan jumlah siswa sedikit lebih efektif dibanding kelas besar. Karena itu, di sekolah-sekolah

⁸<http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/02/19303483/RSBI.Ciptakan.Kesenjangan.Mutu.Pendidikan>.

maju sering hanya membatasi 20 siswa dalam satu kelas. Kalaupun lebih dari 20 siswa, pembelajaran dilakukan dengan *team teaching* untuk memperoleh hasil pembelajaran optimal. Ini yang dilakukan di SDI Al-Munawarah untuk program ICP (*International Class Program*).

Selain perbedaan di atas, sekolah yang menentukan kelas berdasar kualitas akademik juga memiliki kebijakan berbeda dalam hal cara dan waktu pengelompokan, yaitu :

- a. SD Nurul Hikmah melakukan pengelompokan setelah siswa naik kelas 2 berdasar prestasi siswa selama kelas 1. Siswa dikelompokkan menjadi kelas “unggulan” dan kelas remidi.
- b. SDI Al-Munawarah, untuk menentukan kelas ICP dan kelas reguler ditentukan berdasar *placement test* di awal masuk.⁹ Siswa dikelompokkan menjadi kelas ICP (2 rombel masing-masing kelas laki-laki dan kelas perempuan) dan kelas reguler (2 rombel masing-masing kelas laki-laki dan kelas perempuan).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masing-masing lembaga memiliki kreatifitas berbeda dalam mengelompokkan siswa berdasar kualitas. Kendati demikian, semua sekolah memiliki kebijakan sama bahwa pengelompokan berdasar kualitas bersifat terbuka tergantung prestasi dan hasil evaluasi berkelanjutan. Sehingga setiap siswa bisa “naik-turun” tergantung prestasinya. Namun, teknis perubahan kelompok agak berbeda di tiap sekolah. Misalnya, di SD Nurul Hikmah, biasanya tiga siswa dengan nilai terendah akan “turun” dan digantikan oleh siswa peringkat tertinggi di kelompok di bawahnya. Di SD Al-Munawarah, siswa kelas ICP dengan nilai terendah berpeluang “turun” ke kelas reguler.

Pembinaan Siswa

Secara umum ketiga SDI unggulan di atas memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan potensi anak. Hal ini terlihat dari program yang dikembangkan dalam membina siswa, baik di jam-jam sekolah maupun program di luar jam sekolah. Program-program yang di-

⁹Selain berdasar hasil *placement test*, pengelompokan siswa ke kelas ICP juga berdasar kesepakatan dengan orang tua, terutama terkait biaya karena biaya kelas ICP lebih besar dibanding kelas reguler. Kendati demikian, sekolah memberi keringanan biaya kepada siswa jika secara kualitas ia layak masuk kelas ICP.

kembangkan ketiga SD di luar jam sekolah, yang membedakan ketiga SD ini dengan SD lainnya di Pamekasan, antara lain;

Pertama, ketiga SD memiliki program khusus dalam membina siswa berprestasi yang disiapkan menjadi peserta lomba (khususnya bidang akademik) di berbagai kejuaraan mulai tingkat kabupaten, madura, provinsi, hingga nasional. Mereka biasanya mulai dijarang sejak kelas 3-4 dan dibina secara khusus di luar jam sekolah secara berkelanjutan. Yang dimaksud berkelanjutan, ada atau tidak ada lomba, siswa tetap dibimbing secara serius untuk menghadapi berbagai ajang lomba akademik. Bimbingan belajar bagi calon juara ini lebih berat dibanding bimbingan belajar dalam menghadapi ujian nasional, karena materi ajarnya memiliki tingkat kesulitan tinggi, satu tingkat lebih tinggi dari materi yang ditekuni di sekolah. Maksudnya, siswa SD yang dipersiapkan dalam ajang olimpiade sains, harus menguasai bahan ajar sains tingkat SMP bahkan tingkat SMA. Karena itu, dukungan penuh sekolah dan orang tua serta kesiapan siswa mengikuti program ini, menjadi modal penting dalam meraih sukses.

Ternyata, upaya serius dan berkelanjutan ketiga SD dalam menyiapkan siswa berprestasi dan bermental juara cukup berhasil. Tidak sedikit siswa ketiga SD yang terlibat dalam kejuaraan akademik mulai tingkat kabupaten, Madura, provinsi hingga nasional. Diakui oleh ketiga SD bahwa keberhasilan siswa mereka meraih sukses dalam beragam ajang kompetisi tidak sepenuhnya hasil jerih payah sekolah. Keterlibatan sejumlah lembaga bimbingan belajar profesional yang banyak berdiri di Pamekasan (seperti Primagama, SSC (*Sony Sugema Collection*), GO (*Ganesha Operation*), dan Quantum) secara tidak langsung juga tidak bisa dinafikan perannya. Sebab umumnya para siswa peraih juara olimpiade juga menjadi peserta aktif di lembaga bimbel tersebut.

Dari sudut pandang lain, dengan adanya “keterlibatan” pihak luar dalam “mencetak” siswa berprestasi, tidak mudah bagi sekolah dalam melakukan penjaminan mutu internal. Sulit memastikan mana yang lebih berperan, sekolah atau lembaga kursus, dalam “mencetak” prestasi siswa. Sebab, kendati tidak masuk tiap hari sebagaimana sekolah, lembaga-lembaga kursus profesional memiliki kiat-kiat jitu dalam menggenjot prestasi siswa. Misalnya, GO melalui rumus *The King* melakukan revolusi belajar dengan mengoptimalkan kerja otak

kanan dan kiri melalui teknik mengingat, berpikir kreatif dan *mind map*. Melalui cara ini setiap soal dapat diselesaikan dengan mudah. Primagama di samping memberikan trik-trik *smart solution* dalam menyelesaikan setiap soal juga menggunakan tes *Dermatoglyphics Multiple Intelligences* (DMI) untuk melihat bakat dan kecenderungan siswa. Sedangkan SSC menggunakan metode konsep dalam bimbingan belajarnya. Sebab, jika siswa telah memahami konsep, soal sesulit apapun bisa dikerjakan.¹⁰ Nah, melalui trik-trik semacam ini lembaga kursus dalam waktu singkat mampu menggenjot potensi siswanya dan bahkan berani menjamin siswanya diterima di sekolah-sekolah favorit, suatu strategi yang jarang dilakukan sekolah-sekolah reguler.

Penjaminan mutu internal sebagaimana dilakukan lembaga kursus tersebut layak ditiru sekolah dalam rangka optimalisasi layanan publik. Dengan cara ini, sekolah bisa memastikan kelebihan dan kelemahan dalam memberikan layanan kepada siswa. Karena itu, dalam rangka penjaminan mutu, di beberapa sekolah maju, sekolah melarang siswanya mengikuti les privat di luar program sekolah. Dengan alasan agar sekolah bisa memantau mutu secara internal tanpa ada "intervensi" pihak luar. Sehingga *output* sekolah benar-benar mencerminkan produk sendiri.

Kedua, ketiga SDI unggulan memiliki program khusus dalam membina siswa kelas enam dalam rangka menghadapi ujian nasional dan ujian masuk SMP unggulan, melalui; les rutin 2-3 kali seminggu, pendalaman soal-soal ujian, hingga mengikutsertakan siswa dalam ajang *tryout* yang diselenggarakan beberapa lembaga. Bahkan untuk memantapkan persiapan menghadapi ujian, SD Al-Munawarah melakukan akselerasi implementasi kurikulum kelas 6, yakni menuntaskan materi ajar semester 1 dan 2, di semester 1. Sedangkan semester 2 difokuskan pada pelatihan dan pendalaman soal-soal ujian. Hasilnya tidak mengecewakan, lulusan ketiga SD tersebut mendominasi penerimaan siswa baru di SMP unggulan, khususnya di SMPN 1 Pamekasan yang selama ini menjadi incaran siswa-siswa berprestasi, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

¹⁰"Pakai Rumus Khusus Hingga Trik Jitu; Cara Kilat LBB Muluskan Jalan Masuk PTN", Jawa Pos (6 Mei 2012), hlm. 34.

Tabel 3
Data Siswa 3 SDI Unggulan yang Diterima di SMP Unggulan
(SMPN 1) Tahun 2012

No	SD	Mendaftar	Diterima
1	SDI Al-Munawarah	41	33
2	SDP Nurul Hikmah	39	32
3	SDIT Al-Irsyad	39	20

Selain sejumlah program yang cenderung sama, setiap sekolah memiliki kreatifitas dalam mengembangkan potensi siswa, yaitu:

- a. SDI Al-Munawarah, terutama sejak 2010, membuka *International Class Program (ICP)* bekerjasama dengan *Cambridge International Centre*-Pendidikan Dasar Laboratorium UM Malang, dengan beberapa keunggulan; (1) Kurikulum nasional *plus* kurikulum internasional (*Cambridge Curriculum*) dalam tiga mata pelajaran; sains, matematika dan Bahasa Inggris; (2) Tiap kelas didampingi 2 guru kelas; (3) Pembelajaran menggunakan pengantar bahasa Inggris dalam 5 mata pelajaran; IPS, PKn, Sains, Matematika, dan Bahasa Inggris; dan (5) Siswa ICP bisa diterima/pindah di kelas-kelas international di dalam dan luar negeri.
- b. SDP Nurul Hikmah; melakukan pembinaan khusus bagi 5 siswa nilai terendah di kelas remidi, pembiasaan bahasa Inggris melalui pembelajaran berpengantar *bilingual* sejak kelas 1 dalam pelajaran tertentu, pembinaan kecakapan berbahasa dan tampil di depan umum melalui program *muhadharah* tiap 2 bulan dalam 4 bahasa (Madura, Indonesia, Inggris, Arab), dan kegiatan ekstra lainnya.
- c. SDIT Al- Irsyad menyediakan les gratis di sekolah 3x seminggu sejak kelas 3, dengan ketentuan guru tidak boleh membuka les privat di rumah. Mengapa tidak boleh? Hal ini untuk menghindari faktor subjektifitas dalam memberikan penilaian di sekolah.

Selain program-program di atas, yang membedakan lembaga ini dengan SD Negeri adalah pembinaan keislaman secara intens melalui pembiasaan (misalnya busana muslim, pemisahan kelas pria-wanita di Al-Munawarah dan Al-Irsyad, adab sehari-hari) dan kegiatan terjadwal rutin dengan pola cukup beragam, yaitu:

- a. SDI AL-Munawarah; Belajar al-Qur'an; kelas 1 (06.45-07.45), kelas 2 (10.45-11.45), kelas 3-6 (07.00-07.30); Shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah mulai kelas 3 hingga kelas 6.
- b. SDP Nurul Hikmah; Belajar al-Qur'an; Senin sampai Jum'at (07.00-08.00); Hafalan surat-surat pendek setiap Sabtu (07.00-08.00), yaitu dari surat al-Nas ke belakang sesuai tingkatan, peringkat hafal 6 surat, sehingga kelas 6 hafal juz 30; Shalat dhuhur berjamaah (kelas 2 dan 3); Shalat dhuhur dan ashar berjamaah (kelas 4 hingga 6).
- c. SDIT Al-Irsyad; Belajar al-Qur'an; kelas 1 dan 2 (07.00-09.00), kelas 3-6 (5 menit di awal masuk); dan shalat dhuhur berjamaah (1-6).

Bagi SD Islam, tambahan materi keislaman tidak mengganggu materi umum lainnya karena jam belajarnya ditambah hingga pukul 14.00 (SDIT Al-Irsyad) dan pukul 15.30 (SD Plus Nurul Hikmah dan SD Islam Al-Munawarah).

Dengan sejumlah program pembinaan tersebut, tidak heran jika ketiga SDI menjadi sekolah unggulan pilihan masyarakat muslim di Pamekasan. Apalagi upaya sekolah yang intens tersebut didukung penuh oleh orang tua/wali siswa. Keterlibatan orang tua siswa di tiga SD tersebut terlihat dalam hal-hal berikut :

- a. Keterlibatan aktif orang tua/wali murid dalam mendorong dan memantau prestasi anak-anaknya.
- b. Ketaatan orang tua/wali murid dalam membayar iuran sekolah yang jumlahnya bervariasi antar sekolah.
- c. Kesadaran orang tua/wali untuk mengikutsertakan anak-anaknya dalam bimbingan belajar tambahan di luar jam sekolah, baik yang diadakan guru sekolahnya secara privat maupun oleh lembaga-lembaga kursus profesional semisal LBB Primagama, SSC (*Sony Sugema Collection*), GO (*Ganesh Operation*), dan sejenisnya. Biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti kursus di lembaga-lembaga tersebut tidak kecil, bisa mencapai 2 juta lebih/tahun. Dengan biaya sebesar ini hanya siswa yang berasal dari keluarga kaya yang bisa mengikuti. Terkait hal ini kesadaran masyarakat Pamekasan cukup tinggi dibanding kabupaten lainnya di Madura. Di Sampang misalnya, lembaga-lembaga kursus profesional sepi peminat, sedangkan di Pamekasan peminatnya menjamur sehingga tidak sedikit lembaga kursus yang membuka kelas paralel dalam setiap angkatan.

Keterlibatan orang tua yang umumnya aktif di tiga SD tersebut sangat berbeda dengan umumnya orang tua siswa di wilayah pedesaan. Di desa, para orang tua memasrahkan sepenuhnya “nasib” anak-anak mereka kepada sekolah. Sehingga tidak ada sinergi antara sekolah dan keluarga. Padahal sinergitas antara sekolah dan keluarga merupakan unsur mutlak dalam mewujudkan siswa berprestasi.

Penutup

Berdasar penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan: *Pertama*, dari aspek pola penerimaan siswa baru, input siswa di tiga SDI bukan merupakan *the best input*, sebab hampir tidak ada seleksi ketat secara akademik dalam penerimaan siswa baru karena jumlah pendaftar, hampir sama dengan kuota yang dibutuhkan. *Kedua*, ketiga SD memiliki pendekatan berbeda dalam mengelompokkan siswa baru di kelas. SDI Al-Munawarah dan SDIT Al-Irsyad mengelompokkan siswa berdasar jenis kelamin dengan alasan membiasakan penerapan ajaran Islam sejak dini. Sedangkan SDP Nurul Hikmah mengelompokkan siswa berdasar kualitas akademik dengan alasan memudahkan guru dalam memberikan bimbingan, termasuk menyesuaikan keluasan dan kedalaman bahan ajar dengan kondisi siswa, serta menghidupkan semangat berkompetisi di kalangan siswa. *Ketiga*, program pembinaan siswa di tiga SD cukup bervariasi dan optimal. Hal ini terlihat dari optimalisasi seluruh potensi sekolah (*input*) untuk memberdayakan siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran terjadwal pada jam-jam sekolah maupun kegiatan tambahan. Bimbingan belajar tambahan di luar jam sekolah yang kontinyu, pembinaan intens dan kontinyu siswa berprestasi calon peserta kejuaraan akademik, dan bimbingan khusus siswa kelas 6 dalam menghadapi ujian nasional dan ujian masuk SMP unggulan, merupakan contoh betapa ketiga SD tersebut memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan potensi siswa.

Ringkasnya, ketiga SD tersebut memiliki input siswa bukan yang terbaik secara akademik, tapi telah berhasil mengembangkan potensi siswanya menjadi berkualitas melebihi SD lainnya di Pamekasan. Keberhasilan ini disebabkan oleh komitmen sekolah yang tinggi dalam mengembangkan program-program pembelajaran yang kompetitif. Dukungan penuh orang tua siswa (baik dukungan moral maupun

material) serta ketersediaan sumber belajar membuat program pemberdayaan siswa semakin mudah tercapai.

Kendati telah dipandang sebagai SD unggulan, tidak berarti ketiga SD tersebut harus puas dengan prestasi yang dicapai. Karena ternyata masih banyak SD lain yang setara bahkan lebih maju. Dengan kata lain, ketiga SD tersebut masih memiliki sejumlah kelemahan yang harus diselesaikan. Misalnya keterbatasan SDM dan sarana belajar. Karena itu, ketiga SD tersebut perlu terus memacu diri untuk selalu berkembang dan berkembang. Evaluasi Diri Sekolah (EDS) berkelanjutan merupakan langkah yang harus dilakukan sekolah dalam rangka memacu prestasi. Agar EDS berjalan efektif, perlu dibentuk Tim Pengembang Sekolah (TPS) yang beranggotakan unsur-unsur terkait (Kepala Sekolah, guru, Komite Sekolah, Yayasan, orang tua siswa, pengawas, dan ahli pendidikan). TPS ini yang bekerja secara kontinyu berdasar instrumen EDS yang dirancang berdasar delapan Standar Nasional Pendidikan. Hasil kerja TPS menjadi masukan berharga dan dasar penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dalam upaya peningkatan kinerja sekolah. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Milles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Munib Chatib, "Best Process Indikator Sekolah Unggul" dalam [http://downloads.ziddu.com/downloadfile/14773193/Indikator SekolahUnggul-bestprocess.doc.html](http://downloads.ziddu.com/downloadfile/14773193/IndikatorSekolahUnggul-bestprocess.doc.html)
- <http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/02/19303483/RSBI.Ciptakan.Kesenjangan.Mutu.Pendidikan>.
- "Pakai Rumus Khusus Hingga Trik Jitu; Cara Kilat LBB Muluskan Jalan Masuk PTN", Jawa Pos (6 Mei 2012).